

# Analisa Budaya Kepemimpinan Kontekstual Otoriter di Gereja Bethel Indonesia (Efesus 1:22-23)

Rudy Edward Siagian <sup>1✉</sup>, Asep Afaradi <sup>2</sup>

(1) Doktor Teologi, Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

(2) Doktor Teologi, Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

✉ Corresponding author  
rudyedward2020@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyalahgunaan wewenang yang terjadi di Gereja Bethel Indonesia Jemaat Pekayon yang dilakukan oleh pemimpin gereja lokal dalam perspektif kepemimpinan kontekstual. Pemimpin gereja yang seharusnya menjadi teladan dalam perkataan dan tindakan justru menunjukkan fenomena anomali kepemimpinan. Bentuk pelanggaran yang terjadi meliputi pelecehan seksual, emosi yang tidak terkendali, korupsi, penyelewengan keuangan, hingga praktik kepemimpinan otoriter yang dalam beberapa kasus menempatkan pemimpin seolah-olah setara dengan Tuhan. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan yang tidak berakar pada nilai-nilai teologis dan konteks jemaat berpotensi menciptakan relasi yang tidak sehat dalam kehidupan gereja, serta terbuka untuk terjadi di berbagai denominasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam dinamika kepemimpinan yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kepemimpinan yang berkembang secara dominan mencerminkan kepemimpinan otoriter yang tidak hanya bertentangan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen, tetapi juga gagal merefleksikan kepemimpinan kontekstual yang adaptif, relasional, dan berorientasi pada pelayanan. Kepemimpinan tersebut bertolak belakang dengan gaya kepemimpinan Tuhan Yesus yang menekankan kasih, keteladanan, dan pelayanan. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi model kepemimpinan gereja yang lebih kontekstual, integratif, dan berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah agar gereja dapat bertumbuh secara sehat dan relevan di tengah perubahan zaman.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan kontekstual; globalisasi; gereja; transformasi; pelayanan digital

## Abstract

*This study aims to analyze the abuse of authority that occurred at the Bethel Indonesia Church in Pekayon, committed by local church leaders, from the perspective of contextual leadership. Church leaders, who are supposed to be role models in word and deed, have instead exhibited anomalous leadership behaviors. The forms of misconduct include sexual harassment, uncontrolled emotions, corruption, financial embezzlement, and authoritarian leadership practices—in some cases elevating the leader to a status seemingly equivalent to God. This phenomenon indicates that leadership practices not rooted in theological values and the congregational context have the potential to create unhealthy relationships within church life and can occur across various denominations. This study employs a qualitative method with a descriptive approach to deeply understand the dynamics of leadership at play. The results of the study indicate that the dominant leadership patterns reflect authoritarian leadership that not only contradicts the principles of Christian leadership but also fails to reflect contextual leadership that is adaptive, relational, and service-oriented. Such leadership stands in stark contrast to the leadership style of Jesus Christ, which emphasizes love, exemplary conduct, and service. Therefore, there is a need to reconstruct a model of church leadership that is more contextual, integrative, and grounded in biblical values so that the church can grow in a healthy and relevant way amid the changing times.*

**Keyword:** Contextual leadership; globalization; church; transformation; digital ministry

## PENDAHULUAN

Tuhan Yesus memberikan tugas Amanat Agung kepada murid-murid-Nya hingga kepada para pengikut-Nya masa kini. Tuhan Yesus tidak hanya memberikan tugas, tetapi juga memberikan jaminan penyertaan sampai pada akhirnya. Janji penyertaan melalui Roh-Nya memberikan kepastian akan keberhasilan para pengikut-Nya. Namun, realitas menunjukkan hal yang berbeda; begitu banyak pengikut-Nya, khususnya para pemimpin gereja, gagal meneladani keberhasilan Tuhan Yesus dalam memimpin dan mengorganisasi murid-murid-Nya.

Amirullah menyatakan bahwa efektivitas pelaksanaan fungsi manajemen dalam suatu organisasi sangat ditentukan oleh keberadaan pemimpin yang mampu menjalankan peran dan tanggung jawab manajerial secara optimal. Selain itu, kepemimpinan dipandang sebagai unsur manusiawi yang berperan dalam menyatukan individu-individu dalam sebuah kelompok, sekaligus mendorong dan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan organisasi yang telah dirumuskan sebelumnya (Amirullah, 2015). Dengan demikian, kepemimpinan adalah suatu kemampuan multidimensi seseorang untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan menginspirasi individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut, Sondang P. Siagian menjelaskan bahwa keberhasilan sebuah organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat bergantung pada cara-cara memimpin yang diterapkan oleh pemimpin tersebut (Sondang P. Siagian, 2010).

Dalam perkembangan kajian kepemimpinan modern, muncul kesadaran bahwa kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan situasional di mana kepemimpinan itu dijalankan. Oleh karena itu, konsep kepemimpinan kontekstual menjadi semakin penting, terutama dalam lingkungan gereja yang hidup di tengah keberagaman budaya dan dinamika masyarakat yang kompleks. Kepemimpinan kontekstual menuntut seorang pemimpin untuk tidak hanya memahami prinsip-prinsip universal kepemimpinan, tetapi juga mampu mengintegrasikannya dengan realitas kehidupan jemaat secara konkret.

Dalam konteks kepemimpinan Kristen, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegagalan kepemimpinan sering kali berakar pada penyimpangan dalam memahami hakikat kepemimpinan itu sendiri. Asep Afaradi menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen yang otentik tidak didasarkan pada kekuasaan atau legitimasi semu, melainkan pada integritas moral, pelayanan, dan keteladanan hidup (Afaradi, 2026). Dalam kajiannya mengenai martyrdom syndrome, ditemukan bahwa sebagian pemimpin cenderung memanfaatkan narasi penderitaan untuk memperoleh legitimasi dan dukungan, yang justru menciptakan relasi yang tidak sehat dengan para pengikutnya (Afaradi & Pantaow, 2026). Hal ini menunjukkan adanya deviasi serius dalam praktik kepemimpinan gereja masa kini, sekaligus memperlihatkan kegagalan dalam membangun budaya kepemimpinan yang kontekstual dan relasional.

Banyaknya pemimpin Gereja Kharismatik, khususnya di lingkungan Gereja Bethel Indonesia, yang berasal dari latar belakang non-teologi turut memperkuat problematika tersebut. Mereka sering kali memahami dan menafsirkan Alkitab secara mandiri tanpa didukung oleh metode penafsiran yang memadai. Fenomena ini terlihat dari banyaknya pemimpin jemaat yang berasal dari kalangan pengusaha dan praktisi. Meskipun kehadiran mereka dapat membawa kemajuan organisasi gereja, tidak jarang pula menimbulkan kemunduran, konflik, bahkan perpecahan. Dalam perspektif teologis, kepemimpinan yang tidak berakar pada pemahaman yang benar akan firman Tuhan berpotensi melahirkan praktik kepemimpinan yang tidak sehat dan tidak kontekstual (Afaradi, 2025).

Latar belakang pemimpin yang berasal dari dunia usaha atau praktisi sering kali membawa serta karakter, nilai, dan gaya kepemimpinan yang sebelumnya diterapkan dalam dunia bisnis ke dalam konteks pelayanan gereja. Salah satu yang paling dominan adalah gaya kepemimpinan otoriter, yang ditandai dengan kecenderungan memaksa dan menuntut kepatuhan dari bawahan agar bertindak sesuai kehendak pemimpin (Partini Sely Kurniati D.H., 2026). Pola kepemimpinan otoriter ini kerap terbawa masuk ke dalam konteks pelayanan gereja dan berdampak negatif bagi kehidupan jemaat. Jemaat dapat kehilangan rasa damai, mengalami penurunan motivasi, hingga menunjukkan sikap penolakan yang berujung pada keputusan untuk meninggalkan gereja. Kondisi ini menunjukkan bahwa absennya pendekatan kontekstual dalam

kepemimpinan dapat menciptakan relasi yang kaku, hierarkis, dan tidak membangun kehidupan komunitas iman secara sehat.

Padahal, model kepemimpinan Kristen yang ideal justru menekankan prinsip kasih, pelayanan, dan relasi yang membangun. Kepemimpinan yang sehat tidak bersifat dominatif, melainkan partisipatif dan berorientasi pada kesejahteraan bersama, sebagaimana tercermin dalam prinsip sharing power dan kepemimpinan yang berlandaskan kasih Kristus (Afaradi, 2024). Selain itu, pendekatan kepemimpinan yang holistik—yang mengintegrasikan orthodoxy, orthopraxis, dan orthopathy—menjadi penting untuk memastikan bahwa kepemimpinan tidak hanya benar secara doktrinal, tetapi juga nyata dalam tindakan dan sikap (Afaradi, 2023). Dalam kerangka ini, kepemimpinan kontekstual menjadi jembatan yang menghubungkan kebenaran teologis dengan realitas praksis kehidupan jemaat.

Sudah barang tentu, gaya kepemimpinan otoriter ini bertolak belakang dengan perintah Tuhan dalam 1 Petrus 5:2–3, yaitu menggembalakan kawanan domba bukan dengan paksa, tidak mencari keuntungan, melainkan dengan pengabdian diri, serta tidak memerintah secara sewenang-wenang, melainkan menjadi teladan bagi yang dipimpin. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai kepemimpinan Kristen yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah, agar gereja dapat bertumbuh secara sehat dan menjadi kesaksian yang hidup di tengah dunia. Dengan demikian, kajian mengenai kepemimpinan otoriter dalam gereja tidak hanya menjadi kritik terhadap praktik yang menyimpang, tetapi juga menjadi upaya konstruktif dalam membangun budaya kepemimpinan Kristen yang kontekstual, transformasional, dan berakar pada teladan Kristus.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena kepemimpinan yang terjadi di tengah jemaat gereja secara nyata dan kontekstual. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang dialami oleh subjek penelitian, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang mencakup jurnal ilmiah, buku, artikel, serta berbagai referensi teologis dan kepemimpinan yang relevan dengan topik penelitian. Kajian literatur ini digunakan untuk membangun kerangka teoritis sekaligus memperkuat analisis terhadap fenomena yang diteliti.

Sementara itu, data primer diperoleh melalui penelitian lapangan dengan teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kehidupan dan praktik pelayanan di lingkungan gereja untuk menangkap realitas kepemimpinan yang terjadi. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada informan yang terdiri dari pemimpin gereja dan jemaat, guna menggali perspektif, pengalaman, serta pemahaman mereka terkait gaya dan praktik kepemimpinan yang diterapkan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta hubungan antar fenomena yang muncul di lapangan. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini juga menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan studi literatur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gereja masa kini banyak mengalami persoalan kepemimpinan. Masalah itu sering kali berkisar pada krisis integritas, sikap arogansi, kurang memiliki kelembahlembutan, dan bukan kepemimpinan yang melayani, melainkan dilayani, dan masalah klasik lainnya, yaitu kepemimpinan yang otoriter. Banyak pemimpin Gereja terjebak pada ambisi dan tujuan pribadi, motivasi yang salah, manipulasi kekuasaan, dan banyak yang gagal

menjadi teladan sehingga menimbulkan perpecahan dan terjadinya stagnasi, bahkan kemunduran pertumbuhan rohani jemaat.

Penelitian ini membahas kepemimpinan otoriter dalam Gereja Bethel Indonesia. Namun, sebelum membahas lebih jauh tentang kepemimpinan Kristen, ada baiknya mengetahui definisi pemimpin terlebih dahulu. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata pemimpin berarti orang yang memimpin (Hasan Alwi, 2000). Lewat definisi itu dapat kita katakan bahwa pemimpin adalah orang seorang pemimpin yang ditunjuk yang memberikan petunjuk dalam organisasi yang dipimpinnya. Meminjam istilah dari John C. Maxwell tentang kepemimpinan, *The true measure of leadership is influence-Nothing more, Nothing less* (John C Maxwell, 1998), yang berarti bahwa Ukuran sejati kepemimpinan adalah pengaruh—tidak lebih, tidak kurang. Dari istilah tersebut dapat kita mengerti bahwa seorang pemimpin memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan semua orang dalam organisasinya untuk mencapai tujuan bersama.

Mengutip Kartono (2003) dan Shinta (2002), Dr. Ahmad Azmy, M.M., tentang macam-macam tipe kepemimpinan menurut beberapa sarjana terdiri dari tipe kepemimpinan otoriter (Authoritative Dominator), Militeristik, Paternalistik/Maternalistik, Kharismatis, Laissez Faire, Demokratis. Salah satu tipe kepemimpinan yang dekat dengan apa yang dibahas oleh penulis Adalah tipe kepemimpinan Militeristik dimana dimana kepemimpinan ini ditandai dengan penerapan disiplin tinggi dan biasanya menyukai hal-hal yang formal, sistem komando yang menggerakkan bawahannya untuk melaksanakan perintah pimpinannya. Tipe kepemimpinan ini juga mengharuskan kepatuhan mutlak dari bawahan, tidak menyukai saran atau kritikan dari bawahan dan biasanya memiliki komunikasi satu arah (Ahmad Azmy, 2011).

Terdapat beragam tipe kepemimpinan yang dikenal, di antaranya kepemimpinan demokratis, visioner, multikultural, strategis, suportif, otoriter atau otoriter, transaksional, serta kepemimpinan Kristen. Dalam konteks penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada dua pendekatan utama, yaitu kepemimpinan otoriter dan kepemimpinan Kristen.

Dalam prakteknya, seorang pemimpin sering kali memperlihatkan gaya kepemimpinan yang otoriter. Kepemimpinan yang menempatkan kekuasaan ditangan satu orang atau sekelompok kecil orang (Edward Efendi Silalahi, 2024). Lebih lanjut, model kepemimpinan ini menempatkan pemimpin sebagai otoritas utama yang memegang kendali penuh atas organisasi. Individu yang berada di bawahnya diposisikan hanya sebagai pelaksana, yang bertugas menjalankan setiap keputusan, perintah, bahkan kehendak pemimpin tanpa banyak ruang untuk inisiatif. Dalam praktiknya, pemimpin menetapkan secara rinci tugas yang harus dilakukan, dan para bawahan melaksanakan pekerjaan tersebut sesuai dengan arahan yang telah ditentukan (Vithzal Rivai, 2004). Tipe kepemimpinan seperti ini tentunya dapat mengganggu hubungan, merusak kenyamanan dan menimbulkan ketegangan, ketakutan, serta kondisi dimana seseorang yang dipimpin merasa terpaksa melakukan sesuatu yang diperintahkan dan bukan dengan kerelaan,

Kepemimpinan merupakan konsep yang memiliki cakupan luas dan memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah spiritual. Dalam perspektif Kekristenan, kepemimpinan tidak semata-mata berkaitan dengan fungsi pengelolaan dan pengaturan organisasi, melainkan juga menekankan sikap melayani dengan kasih serta menghadirkan keteladanan bagi sesama. Oleh karena itu, seorang pemimpin Kristen diharapkan memiliki integritas karakter yang kuat serta mampu membangun landasan pelayanan yang berpijak pada nilai-nilai Alkitab.

Secara umum, kepemimpinan dapat dipahami sebagai kapasitas individu dalam memengaruhi, mengarahkan, serta menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama (Duryat, 2021). Namun demikian, pengertian tersebut masih bersifat mendasar, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif melalui berbagai sudut pandang para ahli yang telah mengkaji kepemimpinan baik secara teoritis maupun empiris. Salah satu pandangan yang cukup dikenal dikemukakan oleh John C. Maxwell yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah pengaruh.

Menurutnya, seorang pemimpin tidak hanya memiliki posisi formal, tetapi juga kemampuan untuk memotivasi orang lain melalui karisma, visi, dan nilai-nilai yang dipegang teguh. (Maxwell, 2002). Pendapat

ini menekankan bahwa esensi kepemimpinan terletak pada kapasitas individu dalam membangun relasi dan menggerakkan orang lain tanpa harus bergantung pada otoritas struktural.

Masalah kepemimpinan gereja saat ini sering kali berkisar pada krisis integritas, gaya kepemimpinan otoriter, dan kurangnya pemahaman tentang kepemimpinan yang melayani. Banyak pemimpin gereja terjebak dalam ambisi pribadi, manipulasi kekuasaan, dan kegagalan menjadi teladan, yang berdampak pada perpecahan dan terhambatnya pertumbuhan rohani jemaat. Kepemimpinan merupakan suatu konsep yang bersifat kompleks dan memiliki peranan signifikan dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk dalam ranah spiritual. Dalam perspektif Kristen, kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan fungsi pengorganisasian dan pengelolaan, melainkan juga menekankan sikap melayani yang dilandasi kasih serta kemampuan untuk menjadi teladan bagi orang lain. Oleh sebab itu, seorang pemimpin Kristen diharapkan memiliki integritas karakter yang kokoh serta mampu membangun pola pelayanan yang berakar pada nilai-nilai Alkitabiah.

### **Gaya Kepemimpinan Di Gereja Bethel Indonesia**

Sistem pemerintahan atau kepemimpinan di Gereja Bethel Indonesia adalah sistem pemerintahan Pastoral Sinodal dimana GBI memberi kewenangan kepada gembala jemaat lokal Gereja Bethel Indonesia untuk mengatur jemaat yang digembalakan dengan terikat pada Tata Gereja. Pada prakteknya, Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia sering kali memperlihatkan tipe atau gaya kepemimpinan otoriter. Hal ini diperkuat dengan adanya beberapa pengajaran praktis dari para pemimpin-pemimpin Gereja di atasnya yang mengharuskan adanya ketundukan atau ketaatan mutlak terhadap perintah Gembala Senior atau pemimpin yang lebih tinggi sebagai bentuk penghormatan pada Tuhan. Ada anggapan yang berkembang ditengah-tengah kalangan Jemaat Gereja Bethel Indonesia bahwa Gembala jemaat atau pemimpin jemaat adalah wakil Tuhan yang tidak bisa ditentang dalam hal apapun. Hal ini sering diajarkan dan dipraktikkan dalam kepemimpinan di jemaat lokal GBI yang didasarkan pada ayat Firman Tuhan dalam Zakaria 2:8 : "Sebab beginilah firman TUHAN semesta alam, yang dalam kemuliaan-Nya telah mengutus aku, mengenai bangsa-bangsa yang telah menjarah kamu—sebab siapa yang menjarah kamu, berarti menjarah biji mata-Nya". Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis, Gembala jemaat di GBI sering kali mengatasnamakan Tuhan saat membuat sebuah keputusan atau perintah, dan bila tidak diikuti maka akan dicap sebagai pemberontak dan tidak tunduk kepada Allah. Gaya kepemimpinan seperti ini menggunakan pendekatan kekuasaan dalam mengambil Keputusan. Kekuasaanlah yang paling diuntungkan dalam organisasi (Info Nur Wandani, 2010). Gaya menggembalakan dengan tipe kepemimpinan seperti ini tentunya sangat bertentangan dengan pola atau tipe kepemimpinan yang diterapkan oleh Tuhan Yesus selama melayani di Bumi. Tipe kepemimpinan Yesus Adalah tipe kepemimpinan yang melayani (Servant Leadership), Yesus merendahkan diri dan melayani orang lain, bukan memerintah (Matius 20:20-28).

Model kepemimpinan GBI Adalah model Teocratic-Presbyterian yaitu adanya Sinode dan Pejabat namun dalam prakteknya seringkali pada pelaksanaannya yang muncul Adalah corak Teokrasi Karismatik yaitu Pemimpin mengambil keputusan yang cepat dengan visi yang tajam pada satu komando yang diyakini sebagai pimpinan Roh Kudus. Model ini beresiko karena menciptakan person-centered ministry atau pelayanan yang berpusat pada tokoh atau pemimpin. GBI mengakui bahwa Yesus Kristus Adalah Kepala Gereja (Efesus 1:22) namun dalam prakteknya, kepemimpinan teokrasi di GBI cenderung memberikan otoritas besar pada Gembala Jemaat sebagai pemegang mandat langsung dari Tuhan dalam menggembalakan jemaat Lokal.

### **SIMPULAN**

Dari uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa dalam kepemimpinan terdapat beberapa unsur. Kepemimpinan Adalah kegiatan menggerakkan atau mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan Bersama yang telah ditetapkan lebih dulu. Model kepemimpinan yang ada di GBI Adalah kepemimpinan "otoriter" karena dalam prakteknya sang pemimpin diberikan kekuasaan besar dalam membuat keputusan, tanggapan dan arahan yang terkadang sifatnya jauh dari karakter kepemimpinan Yesus Kristus yang bersifat

“melayani dan bukan dilayani”. Keputusan yang dibuat oleh Gembala Jemaat GBI seringkali bermuatan unsur “kepentingan pribadi” yang sangat merugikan jemaat dan para pelayan Tuhan yang dipimpinnya. Kepemimpinan otoriter ini sangat mengganggu kinerja bawahan karena terkesan tidak didengar, tidak dipedulikan dan harus tunduk walau kadang bertentangan dengan nuraninya. Seorang pemimpin Kristen haruslah pemimpin yang melayani, berintegritas dan memiliki karakter Kristus.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afaradi, A. (2023). Holistic Christian leadership: The combination of orthodoxy, orthopraxis and orthopathy. *Pharos Journal of Theology*, 104(4).
- Afaradi, A. (2024). Sharing power dalam kepemimpinan Kristen: Kajian teologis dari Filipi 2:3-4. *Integritas: Jurnal Teologi*, 6(1), 59-74.
- Afaradi, A. (2025). Contemporary decolonial theology approach and its influence on church leadership in Indonesia. *Verbum et Ecclesia*, 46(1), 3361. <https://doi.org/10.4102/ve.v46i1.3361>
- Afaradi, A. (2026). Spiritualitas kerja dan prinsip keadilan sosial: Pendampingan teologis bagi orang beriman di koperasi. *Jurnal PKM Setiadharna*, 7(1), 71-84.
- Afaradi, A., & Pantaow, M. (2026). Martyrdom syndrome: Reading Acts 7:54-8:1 as a critique of Christian leaders. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 10(1), 117-132.
- Alwi, H. (2000). *Kamus besar bahasa Indonesia (Edisi ke-3)*. Balai Pustaka.
- Amirullah. (2015). *Kepemimpinan dan kerjasama tim*. Mitra Wacana Media.
- Azmy, A. (2021). *Teori dan dasar kepemimpinan*. Mitra Ilmu.
- Kurniati, P. S. (n.d.). Hubungan antara persepsi terhadap kepemimpinan otoriter dengan intensi turnover. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*.  
<https://journal.ums.ac.id/index.php/Indigenous/article/view/4713/3102>
- Maxwell, J. C. (1998). *The 21 irrefutable laws of leadership*. Maxwell Motivation.
- Rivai, V. (2004). *Kepemimpinan dan perilaku organisasi*. Raja Grafindo Persada.
- Siagian, S. P. (2010). *Teori dan praktik kepemimpinan*. Rineka Cipta.
- Silalahi, E. E. (2024). *Buku ajar kepemimpinan dalam organisasi*. Pena Persada.